

ANALISIS NUMERALIA DALAM BAHASA RAJA AMPAT DIALEK WARDO DI KAMPUNG AREFI KABUPATEN RAJA AMPAT

ANALYSIS OF NUMERALIA IN RAJA AMPAT WARDO DIALECT IN AREFI VILLAGE, RAJA AMPAT REGENCY

Irwan Soulisa¹, Audrey Sharoon Yulena Kabes²

¹Universitas Victory Sorong
JL. Basuki Rahmat, Km. 11, 5,
Klasaman, Sorong, Indonesia
soulisairwan@gmail.com

²Universitas Victory Sorong
JL. Basuki Rahmat, Km. 11, 5,
Klasaman, Sorong, Indonesia
kabesaudrey@gmail.com

ABSTRACT

The formulation of the problem in this research is how the numeralia of the Raja Ampat language of the Wardo dialect in Arefi village, Raja Ampat district. This research aims to identify the forms of numeralia and types of numeralia in the Wardo dialect in Raja Ampat district. This research is in the form of qualitative research. The subject in this research is the researcher himself and the data source in this research comes from sources who are native speakers of the Wardo dialect. The data collection techniques in this research are free-involved listening, interview techniques, note-taking and documentation techniques. The data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The numeralia results obtained in this research are based on the types of numeralia, namely; definite basic numerals (20), collective basic numerals (5), distributive basic numerals (3), indefinite basic numerals (6). In this research, it can be concluded that the numeralia in the Raja Ampat language of the Wardo dialect has its own characteristics, namely when the numeralia in an Indonesian sentence is placed at the beginning of the sentence, in the Wardo dialect it will move to the middle or end of the sentence depending on the subject in the sentence

Keywords : numeralia, wardo dialect, raja ampas.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa digunakan untuk menyampaikan buah pikiran, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan yang dapat dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dan manusia tidak akan mengalami perkembangan. Bahasa juga merupakan alat yang memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, karena itu bahasa erat dengan pemikiran manusia. Hal tersebut akan berimbas pada bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi.

Munculnya variasi dialek dalam suatu bahasa dilatarbelakangi oleh perubahan budaya penuturnya.^[1] Pada dasarnya, bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Perkembangan dalam bahasa terjadi sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya, sebagai bukti dapat dilihat pada perkembangan ilmu pengetahuan karena tidak dapat berkembang tanpa adanya bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono^[2] bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia.

Dialek Wardo merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat di kampung Arefi kabupaten Raja Ampat. Dialek tersebut masih digunakan oleh masyarakat setempat dalam berkomunikasi dan terus dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Dialek Wardo memiliki fungsi yang sama dengan bahasa daerah lainnya, yaitu sebagai lambang kebanggaan daerah dan alat penghubung komunikasi di dalam masyarakat. Salah satu kata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari yaitu numeralia.

Menurut Alwi^[3] Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya wujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Frasa seperti lima hari, setengah abad, orang ketiga, dan beberapa masalah mengandung numeralia, yakni masing-masing, lima, setengah, ketiga, dan beberapa. Ada dua macam numeralia: (1) numeralia pokok, yang memberi jawab atas pertanyaan “Berapa?” dan (2) numeralia tingkat yang memberi jawab atas pertanyaan “Yang keberapa?”. Numeralia pokok juga disebut numeralia cardinal, sedangkan numeralia tingkat disebut pula numeralia ordinal.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bahasa

Bahasa adalah kemampuan berbicara yang dimiliki oleh setiap manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Dengan adanya bahasa, manusia dapat berinteraksi satu sama lain. Bahasa juga merupakan lambang kebudayaan bagi setiap daerah, dengan menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dapat mencerminkan asal suku dari penutur tersebut. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono^[2] bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam suku dan bahasa yang berbeda-beda namun seluruh bangsa Indonesia dipersatukan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan untuk berkomunikasi.

Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi. Bahasa juga memiliki fungsi bagi manusia antara lain Fungsi bahasa untuk menyatakan ekspresi diri artinya bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan sudut pandang, pemikiran terhadap suatu hal yang sedang dirasakan penutur bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai pesan atau makna terhadap orang lain dimana dalam komunikasi adanya pembicara dan pendengar yang akan saling berkomunikasi dan menanggapi pembicaraan yang sedang berlangsung. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono^[2] bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia.

1. Kata

Kata merupakan unsur utama dalam membentuk kalimat. selain bentuk dasarnya, kata juga dapat dibentuk melalui proses morfologis, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (perulangan), dan komposisi (penggabungan) untuk menyampaikan maksud yang terkandung di dalam kalimat. Menurut Kridalaksana^[4] kata memiliki pengertian 1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diucapkan sebagai bentuk bebas, 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terdiri atas morfem tunggal atau gabungan morfem, 3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis. Dalam kalimat, kata memiliki kedudukan atau jabatan seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan.

2. Kelas Kata

Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Untuk menyusun kalimat yang baik dan benar berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Untuk menyusun kalimat yang baik dan benar dengan berdasarkan pola-pola kalimat baku, pemakaian bahasa haruslah mengenal jenis dan fungsi kelas

kata terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan. Adapun penggolongan kelas kata dalam tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, kelas kata terbagi menjadi tujuh kategori, yaitu:

- a) Nomina (kata benda); nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan, misalnya buku, kuda.
- b) Verba (kata kerja); kata yang menyatakan suatu tindakan atau pengertian dinamis, misalnya baca, lari.
 - Verba transitif (membunuh),
 - Verba kerja intransitif (meninggal),
 - Pelengkap (berumah)
- c) Adjektiva (kata sifat); kata yang menjelaskan kata benda, misalnya keras, cepat.
- d) Adverbial (kata keterangan); kata yang memberikan keterangan pada kata yang bukan kata benda, misalnya sekarang, agak.
- e) Pronomina (kata ganti); kata pengganti kata benda, misalnya ia, itu. 1) Orang pertama (kami), 2) Orang kedua (engkau), 3) Orang ketiga (mereka), 4) Kata ganti kepemilikan (-nya), 5) Kata ganti penunjuk (ini, itu)
- f) Numeralia (kata bilangan); kata yang menyatakan jumlah benda atau hal atau menunjukkan urutannya dalam suatu deretan, misalnya satu, kedua.
 - Angka kardinal (duabelas),
 - Angka ordinal (keduabelas)
- g) Kata tugas adalah jenis kata di luar kata-kata di atas yang berdasarkan peranannya dapat dibagi menjadi lima subkelompok: 1) preposisi (kata depan) (contoh: dari), 2) konjungsi (kata sambung) - Konjungsi berkoordinasi (dan), Konjungsi subordinat (karena), 3) artikula (kata sandang) (contoh: sang, si) - Umum dalam bahasa Eropa (misalnya the), 4) interjeksi (kata seru) (contoh: wow, wah), dan 5) partikel.

3. Numeralia

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Frasa seperti lima hari, setengah abad, orang ketiga dan beberapa masalah mengandung numeralia, yakni masing-masing lima, setengah, ketiga dan beberapa. Pada dasarnya dalam bahasa Indonesia ada dua macam numeralia: (1) Numeralia pokok, yang memberi pertanyaan "Berapa?" dan (2) Numeralia tingkat yang memberi jawaban atas pertanyaan "yang seberapa?" numeralia pokok juga disebut numeralia kardinal, sedangkan numeralia tingkat disebut pula numeralia ordinal. Tiap kelompok itu dapat pula dibagi lagi menjadi subbagian yang lebih kecil.^[3]

4. Bentuk –Bentuk Numeralia

Menurut Alwi dkk Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain. Numeralia pokok terbagi menjadi numeralia pokok tentu, kolektif, distributif, pokok tentu. Disamping itu ada numeralia klitika dan numeralia ukuran.

5. Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok tentu mengacu pada bilangan pokok, yakni : 0-nol, 1-satu, 2- dua, 3- tiga, 4 – empat, 5 – lima, 6 – enam, 7 – tujuh, 8 – delapan, 9 – Sembilan. Selain numeralia di atas, ada pula

numeralia lain yang merupakan gugus. Untuk bilangan diantara sepuluh dan dua puluh dipakai gugus yang berkomponen belas. Dengan demikian, kita mengenal,

11 – sebelas	16 – enam belas
12 – dua belas	17 – tujuh belas
13 – tiga belas	18 – delapan belas
14 – empat belas	19 – sembilan belas
15 – lima belas	

Bentuk se- dipakai untuk memulai suatu gugus dan artinya adalah “satu”. Kecuali untuk bilangan antara sebelas sampai sembilan belas, gugus diantara 9 sampai 99 berkomponen puluh. Jika sesudah gugus itu ada bilangan yang lebih kecil, kita kembali memakai bilangan pokok. Dengan demikian, kita peroleh

10 – sepuluh	90 – Sembilan puluh
20 – dua puluh	21 – dua puluh satu
30 – tiga puluh	34 – tiga puluh empat
50 – lima puluh	86 – delapan puluh enam
70 – tujuh puluh	99 – Sembilan puluh Sembilan

Gugus untuk bilangan antara 99 dan 999 berkomponen ratus dan antara 999 dan 999.999 berkomponen ribu contoh :

100 – seratus
300 – tiga ratus
900 – Sembilan ratus
1.000 – seribu
6.000 – enam ribu
4.200 – empat ribu dua ratus
4.015 – empat ribu lima belas
7.450 – tujuh ribu empat ratus lima puluh
9.825 – Sembilan ribu delapan ratus dua puluh lima

Proses seperti itu berlanjut dengan gugus yang berkomponen juta untuk bilangan dengan enam nol. Di atas bilangan itu ada dua pengertian di dunia ini.

Bagi negara seperti Amerika Serikat gugus yang berkomponen biliun itu ialah bilangan dengan sembilan nol, yakni seribu juta. Bagi kebanyakan negeri di Eropa, istilah biliun mengacu pada bilangan dengan dua belas nol, yakni sejuta belas nol, tetapi bagi Eropa kata triliun mengacu pada bilangan dengan delapan belas nol. Indonesia mengikuti pola campuran. Untuk bilangan dengan sembilan nol, kita mengikuti Eropa dan memakai istilah miliar, sedangkan untuk bilangan dengan dua belas nol kita mengikuti Amerika Serikat dan menggunakan istilah triliun. Perhatikan jumlah angka untuk istilah miliar dan triliun berikut.

Satu miliar = 1.000.000.000

Satu triliun = 1.000.000.000.000

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa bilangan diatas bilangan sembilan belas dinyatakan dengan menganggap seolah-olah bilangan itu terdiri atas beberapa gugus dan bilangan. Perhatikanlah contoh yang berikut.

7.859 =

7.000 – tujuh ribu

800 ——— delapan ratus

50 ————— lima puluh

9 ————— sembilan

Seperti yang dapat dilihat pada contoh di atas, untuk tiap tiga bilangan dari belakang dipakai tanda titik sebagai pemisah. Di negeri lain, seperti Amerika Serikat, orang memakai tanda koma untuk hal yang sama itu. Dalam bahasa Indonesia baku, numeralia pokok dapat ditempatkan di muka nomina dan dapat diselingi oleh kata penggolong seperti orang, ekor, dan buah. Urutannya menjadi [numeralia – penggolong – nomina]. Akan tetapi, orang sering tidak memakai penggolong sehingga numeralia pokok langsung ditempatkan di muka nomina. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

(182) a. Belilah tiga buah buku tulis.

b. Belilah tiga buku tulis.

(183) a. Majalah kami memerlukan tiga orang penyunting.

b. Majalah kami memerlukan tiga penyunting.

(184) a. Pak Hasan mempunyai dua ekor burung merak.

b. Pak Hasan mempunyai dua burung merak.

Jika numeralia ditempatkan di belakang nomina, dalam bahasa baku kata penggolongnya tidak dapat ditinggalkan. Bandingkanlah contoh berikut.

(185) a. * Belilah buku tulis tiga.

b. Belilah buku tulis tiga buah.

(186) a. *Bambang memerlukan penyunting tiga.

b. Bambang memerlukan penyunting tiga orang.

6. Numeralia Pokok Kolektif

Numeralia pokok kolektif dibentuk dengan prefix ke- yang ditempatkan di muka nomina yang diterangkan. Contoh :

Ketiga pemain – semua pemain dari nomor satu sampai ke nomor tiga

Kedua gedung – baik gedung pertama maupun gedung kedua

Kesepuluh anggota – anggota nomor satu sampai dengan sepuluh

Jika tidak diikuti dengan nomina, biasanya bentuk itu diulangi dan dilengkapi dengan –nya. Perhatikan jawaban berikut.

Anda memilih yang mana? – kedua-duanya

Kita membeli berapa? – ketiga-tiganya

Numeralia kolektif dapat dibentuk juga dengan cara berikut.

- 1) Penambahan prefiks *ber-* atau kadang-kadang *se-* pada nomina tertentu setelah numeralia. Contoh:

<i>Tiga</i> bersaudara	<i>tiga</i> serangkai
<i>Empat</i> beranak	<i>tiga</i> sekawan
<i>Lima</i> bersahabat	<i>dua</i> sejoli

- 2) Penambahan prefiks *ber-* pada numeralia pokok dan hasilnya diletakkan sesudah pronominal personal kami, kami, kita, atau mereka, contohnya:

(kamu) <i>berlima</i>	(kita) <i>berdua</i>
(kami) <i>berenam</i>	(mereka) <i>bertiga</i>

- 3) Pemakaian numeralia yang berprefiks *ber-* dan yang diulang, contohnya

<i>Berpuluh-puluh</i>	<i>berjuta-juta</i>
<i>Beribu-ribu</i>	<i>bermiliar-miliar</i>

- 4) Pemakaian gugus numeralia yang bersufiks *-an* contohnya:

<i>Puluhan</i>	<i>belasan.</i>
<i>Ratusan</i>	<i>Jutaan</i>

7. Numeralia Pokok Taktentu

Numeralia pokok taktentu mengacu pada jumlah yang tidak pasti dan sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata Tanya berapa. Yang termasuk kedalam numeralia taktentu adalah *banyak*, *berbagai*, *beberapa*, *pelbagai*, *semua*, *seluruh*, *segala*, dan *segenap*. Numeralia pokok taktentu ditempatkan dimuka nomina yang diterangkannya. Sebagai contoh:

<i>Banyak</i> orang	<i>semua</i> jawaban
<i>Berbagai</i> masalah	<i>seluruh</i> rakyat
<i>Pelbagai</i> budaya	<i>segala</i> penjuru
<i>Sedikit</i> air	<i>segenap</i> anggota

Sebagian dari numeralia ini mengacu pada pengertian kejamakan, tetapi dalam bahasa Indonesia baku konsep konsep kejamakan itu tidak dinyatakan dalam wujud nomina yang jamak. Jadi, untuk menyatakan jumlah orang yang banyak kita tidak mengatakan banyak orang-orang, tetapi banyak orang. Demikian pula halnya dengan jawaban para mahasiswa yang jika harus dinyatakan dalam bentuk tulisan, maka kita mengatakan semua jawaban harus dalam bentuk tertulis, dan bukan **semua jawaban jawaban harus dalam bentuk tertulis*.

8. Dialek

Dialek adalah logat bahasa, perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk. Menurut Poedjosoedarmo^[5], dialek adalah variasi sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh sebuah latar belakang asal si penutur.

Di Indonesia terdapat berbagai macam dialek, hal itu dikarenakan Indonesia yang memiliki berbagai macam suku dan kebudayaan. Dialek betew adalah salah satu dialek yang berada di kepulauan Raja Ampat. Wilayah penutur bahasa betew meliputi : waigeo barat, waigeo selatan, kofiau dan distrik batanta utara. Berikut adalah kata bilangan dalam dialek betew. weser (satu), rim (lima), samfur (sepuluh), samfur disuru (dua puluh), samfur dikyor (tiga puluh), samfur dirim (lima puluh), samfur

diwonem (enam puluh), samfur difik (tujuh puluh), samfur diwar(delapan puluh), samfur disiu (Sembilan puluh), utin oser (seratus).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono^[6] metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Menurut Sugiyono^[6] data dan sumber data melalui data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti, langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sedangkan data sekunder adalah berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya, melalui 1) Teknik Simak Bebas Libat Cakap, 2) Teknik Wawancara, 3) Teknik Catat, 4) Dokumentasi.^[7]

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan data numeralia yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara yang telah dilakukan bersama narasumber. Adapun hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Numeralia Pokok

No	Dialek Wardo	Bahasa Biak	Bahasa Indonesia
1	Weser	Oser	Satu
2	Surru	Suru	Dua
3	Kior	Kyor	Tiga
4	Fiyak	Fyak	Empat
5	Riim	Rim	Lima
6	Women	Onem	Enam
7	Fik	Fik	Tujuh
8	War	Oar	Delapan
9	Siyuu	Siu	Sembilan
10	Samfur	Sanfur	Sepuluh
11	Samfur mayweser	Sanfur Mai Oser	Sebelas
12	Samfur may surru	Sanfur Mai Suru	Dua Belas
13	Samfur may kiorr	Sanfur Mai Kyor	Tiga Belas
14	Samfur may fiyakk	Sanfur Mai Fyak	Empat Belas
15	Samfur may riim	Sanfur Mai Rim	Lima Belas
16	Samfur maywonem	Sanfur Mai Onem	Enam Belas
17	Samfur may fik	Sanfur Mai Fik	Tujuh Belas
18	Samfur maywarr	Sanfur Mai Oar	Delapan Belas
19	Samfur may siyuu	Sanfur Mai Siu	Sembilan Belas
20	Samfur disurru	Sanfur Disuru	Dua Puluh

30	Samfur dikiorr	Sanfur Dikyor	Tiga Puluh
40	Samfur difiyakk	Sanfur Difyak	Empat Puluh
50	Samfur dirim	Sanfur Dirim	Lima Puluh
60	Samfur diwonem	Sanfur Dionem	Enam Puluh
70	Samfur difik	Sanfur Difik	Tujuh Puluh
80	Samfur diwarr	Sanfur Dioar	Delapan Puluh
90	Samfur disiyuu	Sanfur Disiu	Sembilan Puluh
99	Samfur disiyuu maysiyuu	Sanfur Disiu Mai Siu	Sembilan Puluh Sembilan
100	Uttin weser	Utin Oser	Seratus

Tabel 2. Numeralia Untuk Menghitung Jumlah Buah

No	Dialek Wardo	Bahasa Biak	Bahasa Indonesia
1.	Bonnweser	Bon oser	Satu buah
2.	Bonn disurru	Bon disuru	Dua buah
3.	Bonn dikiorr	Bon dikyok	Tiga buah
4.	Bonn difiakk	Bon difyak	Empat buah
5.	Bonn dirimm	Bon dirim	Lima buah
6.	Bonn diwonem	Bon dionem	Enam buah
7.	Bonn difik	Bon difik	Tujuh buah
8.	Bonn diwarr	Bon dioar	Delapan buah
9.	Bonn disiyuu	Bon disiu	Sembilan buah
10.	Bonn disamfurr	Bon disamfur	Sepuluh buah

Tabel 3. Numeralia Untuk Hitungan Meter

No	Dialek Wardo	Bahasa Biak	Bahasa Indonesia
1.	Rof weser	Meter oser	Satu meter
2.	Rof di surru	Meter disuru	Dua meter
3.	Rof di kiorr	Meter dikyok	Tiga meter
4.	Rof di fiyakk	Meter difyak	Empat meter
5.	Rof di rim	Meter dirim	Lima meter
6.	Rof di women	Meter dionem	Enam meter
7.	Rof di fik	Meter difik	Tujuh meter
8.	Rof di war	Meter dioar	Delapan meter
9.	Rof di siyuu	Meter disiu	Sembilan meter
10.	Rof di samfurr	Meter disamfur	Sepuluh meter

Tabel 4. Numeralia Untuk Penjumlahan

No	Dialek Wardo	Bahasa Indonesia
1.	weser tambah oser riarpon do suru	Satu + satu= dua
2.	Suru tambah rim riarpon do fik	Dua + lima= tujuh
3.	Kyor tambah suru riarpon do rim	Tiga + dua= lima
4.	Fyak kali kyor riarpon do sanfur mai suru	Empat x tiga = dua belas
5.	Rim kali suru riarpon do sanfur	Lima x dua = sepuluh
6.	Onem kurang kyor riarpon do kyor	Enam – tiga = tiga
7.	Fik kali suru riarpon do sanfur mai fyak	Tujuh x dua = empat belas
8.	Oar bagi suru riarpon do fyak	Delapan : dua = empat
9.	Siu kurang fik riarpon do suru	Sembilan – tujuh = dua
10.	Sanfur kali fyak riarpon do sanfur difyak	Sepuluh x empat = empat puluh

Tabel 5. Numeralia Untuk Menghitung Butir

No	Dialek Wardo	Bahasa Biak	Bahasa Indonesia
1.	Pnorrwesor	Pnor Oser	Satu butir
2.	Pnorr di surru	Pnor suru	Dua butir
3.	Pnorr di kiorr	Pnor kyor	Tiga butir
4.	Pnorr di fiyakk	Pnor fyak	Empat butir
5.	Pnorr di rim	Pnor rim	Lima butir
6.	Pnorr di women	Pnor onem	Enam butir
7.	Pnorr di fik	Pnor fik	Tujuh butir
8.	Pnorr di war	Pnor oar	Delapan butir
9.	Pnorr di siyuu	Pnor siu	Sembilan butir
10.	Pnorr di samfur	Pnor sanfur	Sepuluh butir

Tabel 6. Numeralia Untuk Menghitung Liter

No	Dialek Wardo	Bahasa Biak	Bahasa Indonesia
1.	Liter weser	Liter oser	Satu liter
2.	Liter di surru	Liter suru	Dua liter
3.	Liter di kiorr	Liter kyor	Tiga liter
4.	Liter di fiyakk	Liter fyak	Empat liter
5.	Liter di rim	Liter rim	Lima liter
6.	Liter di women	Liter onem	Enam liter
7.	Liter di fik	Liter fik	Tujuh liter
8.	Liter di war	Liter oar	Delapan liter
9.	Liter di siyuu	Liter siu	Sembilan liter
10.	Liter samfur	Liter sanfur	Sepuluh liter

Tabel 7. Numeralia Untuk Menghitung Jumlah Uang

No	Dialek Wardo	Bahasa Biak	Bahasa Indonesia
1.	Ribbu samfur	Ribu sanfur	Sepuluh ribu
2.	Ribbu samfur disurru	Ribu sanfur disuru	Dua puluh ribu
3.	Ribbu samfur dikiorr	Ribu sanfur dikyor	Tiga puluh ribu
4.	Ribbu samfur difiyakk	Ribu sanfur difyak	Empat puluh ribu
5.	Ribbu samfur dirimm	Ribu sanfur dirim	Lima puluh ribu
6.	Ribbu samfur diwonem	Ribu sanfur dionem	Enam puluh ribu
7.	Ribbu samfur difik	Ribu sanfur difik	Tujuh puluh ribu
8.	Ribbu samfur diwar	Ribu sanfur oar	Delapan puluh ribu
9.	Ribbu samfur disuyuu	Ribu sanfur disiu	Sembilan puluh ribu
10.	Utin ribbu weser	Utin ribu oser	Seratus ribu

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti akan membahas beberapa poin dari hasil penelitian yang akan dibuat dalam bentuk kalimat menggunakan dialek Wardo terkait dengan numeralia. Peneliti kemudian akan membahas kata bilangan tersebut dengan menempatkan kata bilangan pada awal, tengah dan akhir kalimat dengan tujuan agar dapat memastikan numeralia dialek Wardo jika ditempatkan pada bagian-bagian tersebut apakah terdapat perubahan bunyi atau masih tetap dengan bunyi yang sama. Untuk itu pembahasan yang lebih jelas sebagai berikut:

Tabel 8. Numeralia Pokok tentu

Dialek Wardo	Bahasa Indonesia
0-nol	Byebe
1-weser	Satu
2-surru	Dua
3-Kiorr	Tiga
4-Fiyakk	Empat
5-Rim	Lima
6-wonem	Enam
7-Fik	Tujuh
8-war	Delapan
9-Siyuu	Sembilan

Numeralia pokok tentu di atas menunjukkan angka 0-9 dalam dialek Wardo memiliki bunyi yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Berikut peneliti menyertakan contoh numeralia dialek Wardo dalam bentuk kalimat.

- a) Bunga snau *weser*
 “*Satu* tangkai bunga”
- b) Andi dan sraibon *dirim*
 “Andi memakan *lima* buah kelapa”
- c) Nen sukowes ingkrai bon *samfur*
 “Ibu membeli *sepuluh* buah jeruk”

Kalimat pertama di atas menunjukkan bahwa fonem dalam dialek Wardo memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia, tetapi pada kata bunga dalam dialek Wardo tetap menggunakan bahasa Indonesia. Bunyi bunga yang dihasilkan dalam dialek Wardo terjadi penambahan fonem menjadi *bung-nga*. Pada kalimat kedua dan ketiga bunyi yang dihasilkan dalam dialek Wardo berbeda dengan bahasa Indonesia, selain itu pada ketiga kalimat di atas jika dalam bahasa Indonesia numeralia berada pada awal atau tengah kalimat maka dalam dialek Wardo numeralia akan berada pada akhir kalimat.

Selain numeralia di atas, ada juga numeralia yang merupakan gugus. Untuk bilangan diantara *sepuluh* dan *dua puluh* dipakai gugus yang berkomponen *belas*.

Tabel 9. Numeralia Pokok Tentu

Dialek Wardo	Bahasa Indonesia
11-Samfur mai weser	Sebelas
12-Samfur mai surru	Dua belas
13-Samfur mai kyor	Tiga belas
14-Samfur mai fyak	Empat belas
15-Samfur mai Rim	Lima belas
16-Samfur mai women	Enam belas
17-Samfur mai Fik	Tujuh belas
18-Samfur mai war	Delapan belas
19-Samfur mai Siyuu	Sembilan belas

Numeralia pokok tentu di atas menunjukkan angka 11-19 dalam dialek Wardo diawali dengan bunyi *samfur* (sepuluh) dan selanjutnya mengulangi angka 1-9 dalam dialek Wardo. Berikut peneliti menyertakan contoh numeralia dialek Wardo dalam bentuk kalimat.

- a) Romawa *samfur mai weser* sifnak bal
 “*Sebelas* anak itu sedang bermain bola kaki”
- b) Mam kyar beren baken *samfur mai rim*
 “Bapak menebang *lima belas* pohon pinang”
- c) Mam pyos iyen bon *samfur mai war*
 “Hasil pancingan bapak sebanyak *delapan belas* ekor ikan”

Pada ketiga kalimat di atas bunyi yang dihasilkan dalam dialek Wardo berbeda dengan bahasa Indonesia, selain itu penempatan numeralia mengalami perubahan posisi. Contohnya pada kalimat pertama dalam bahasa Indonesia, numeralia berada pada awal kalimat akan tetapi jika telah diterjemahkan ke dalam dialek Wardo maka numeralia berada di tengah kalimat. Begitu juga dengan kalimat kedua dan ketiga.

Bentuk se- dipakai untuk memulai suatu gugus dan artinya adalah “satu”. Kecuali untuk bilangan antara sebelas sampai sembilan belas, gugus diantara 9 sampai 99 berkomponen puluh. Jika sesudah gugus itu ada bilangan yang lebih kecil, kita kembali memakai bilangan pokok.

Tabel 10. Numeralia Pokok Tentu

Dialek Wardo	Bahasa Indonesia
10-Samfur	Sepuluh
20-Samfur disuru	Dua puluh
21-Samfur disuru mai oser	Dua puluh satu
30-Samfur dikyor	Tiga puluh
34-Samfur dikyor mai fyak	Tiga puluh empat
50-Samfur dirim	Lima puluh
70-Samfur difik	Tujuh puluh
86-Samfur diwar mai women	Delapan puluh enam
90-Samfur disiu	Sembilan puluh
99-Samfur disiu mai siu	Sembilan puluh Sembilan

Tabel di atas menunjukkan angka samfur (sepuluh) yang berada pada awal numeralia mulai dari angka 10-99 selanjutnya akan mengulangi angka 1-9 dalam dialek Wardo, selanjutnya angka utin (seratus). Berikut ini peneliti menyertakan numeralia dalam bentuk kalimat.

- a) Nen sukowes ingkrai bon *samfur*
 “Ibu membeli *sepuluh* buah jeruk”
- b) Mam pyos iyen bon *samfur mai suru*
 “Hasil pancingan bapak sebanyak *dua puluh* ekor ikan”
- c) Nen suwou tuf bos *samfur disuru mai rim*
 “Nen suwou tuf bos *samfur disuru mai rim*”
- d) Nen sukeer imbyef baken *samfur dikyor* ro yayef
 “Ibu menanam *tiga puluh* pohon pisang di kebun”
- e) Nen sukun mani srai bon *samfur dikyor mai fyak*
 “Ibu akan membuat minyak goreng dengan bahan *tiga puluh empat* kelapa”

- f) Tahun ine romawa farkor babo ro sd ypk Arefi siboer samfur dirim
 “Tahun ini jumlah peserta didik baru di SD Arefi berjumlah **lima puluh** siswa”
- g) Sinan ya wye umur **samfur difik**
 “Kakek itu berusia **tujuh puluh** tahun”
- h) Mam dinek cokelat **samfur di war mai women** ro yaef
 “Bapak memanam **delapan puluh enam** buah coklat di kebun”
- i) Snon kaku **samfur disiu** siso lukis
 “**Sembilan puluh** orang mengikuti lomba melukis”
- j) Snon kaku i farwuk ro Arefi siboer samfur disiu mai siu
 “Jumlah kepala keluarga di Arefi timur sebanyak **sembilan puluh sembilan** jiwa”

Dari sepuluh kalimat di atas menunjukkan bahwa dialek Wardo memiliki perbedaan bunyi dengan bahasa Indonesia, tetapi beberapa kata dalam kalimat di atas masih tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk menyempurnakan kalimat dalam dialek Wardo seperti kata tahun, umur, cokelat, dan lukis. Setiap kata dalam bahasa Indonesia jika digunakan dalam dialek Wardo maka bunyi yang dihasilkan berbeda dengan bahasa Indonesia.

Gugus untuk bilangan antara 99 dan 999 berkomponen *ratus* dan antara 999 dan 999.999 berkomponen *ribu* contoh :

Tabel 11. Numeralia Pokok Tentu

Dialek Wardo	Bahasa Indonesia
100-Utin weser	Seratus
300-Utin dikyor	Tiga ratus
900-Utin disiu	Sembilan ratus
1000-Syaran weser	Seribu
6000-Syaran diwonem	Enam ribu
4200-Syaran fyak utin disuru	Empat ribu dua ratus
4015-Syaran fyak samfur mai rim	Empat ribu lima belas
7420-Syaran fik utin fyak samfur disuru	Tujuh ribu empat ratus dua puluh
9825-Syaran siu utin war samfur disuru mai rim	Sembilan ribu delapan ratus dua puluh lima

Tabel numeralia di atas menunjukkan numeralia berkomponen ratus dan ribu dalam dialek Wardo memiliki perbedaan bunyi dengan bahasa Indonesia, penyebutan *ratus* dalam dialek Wardo yaitu *utin* dan penyebutan *ribu* yaitu *syaran*. Berikut peneliti menyertakan numeralia dalam bentuk kalimat.

- a) Rum be payer iro mnu naboer **utin weser**
 “Rumah berlabuh di kampung saya berjumlah **seratus** rumah”
- b) Mampapier iro Arefi sismai way fiber **utin dikyor**
 “Nelayan di kampung Arefi menerima bantuan **tiga ratus** unit perahu fiber”
- c) Ras jadi kabupaten koranu fyak isos ya siboer utin disiu
 “HUT kabupaten Raja Ampat dihadiri **sembilan ratus** orang”
- d) Kabupaten koranu fyak iyari faro myos mawa **syaran weser**
 “Kabupaten Raja Ampat dikelilingi oleh **seribu** pulau-pulau kecil”
- e) Kambafen **syaran diwonem** sikifur abor

“*Enam ribu* lembar papan digunakan untuk membangun jembatan”

- f) Pemerintah ya pyasos kor baken *syaran difik utin fyak samfur disuru* ro fararur sker babo
 “Pemerintah menyiapkan *tujuh ribu empat ratus dua puluh* pohon bakau dalam kegiatan penghijauan”
- g) kawasa ikaen ro kabupaten koranu fyak siboer *syaran disiu utin diwar samfur disuru mai rim*
 “Jumlah penduduk di kabupaten Raja Ampat sebanyak *sembilan ribu delapan ratus dua puluh lima* jiwa”

Pada kalimat numeralia di atas terlihat bahwa dialek Wardo memiliki penyebutan tersendiri untuk angka yang mencapai *ratus* dan *ribu*, namun dalam beberapa kalimat masih terdapat kata dalam bahasa Indonesia yaitu *pemerintah* dan *kabupaten* untuk menyempurnakan satu kalimat dalam dialek Wardo

Numeralia Pokok Kolektif

Numeralia pokok kolektif dibentuk dengan prefix ke- yang ditempatkan di muka nomina yang diterangkan. Contoh kalimat “Ketiga pemain – semua pemain dari nomor satu sampai ke nomor tiga” Jika tidak diikuti dengan nomina, biasanya bentuk itu diulangan dan dilengkapi dengan –nya contoh kalimat “Anda memilih yang mana? – kedua-duanya”

Tabel 12. Numeralia pokok kolektif

Dialek Wardo	Bahasa Indonesia
Snonkaku rikyor ifnak	Ketiga pemain
Romawa disuru	Kedua anak
Naek rikyor	Tiga bersaudara
Syaran-syaran	Beribu-ribu
Utin	Ratusan

Numeralia pokok kolektif dalam dialek Wardo di atas memiliki perbedaan fonem dengan bahasa Indonesia. Berikut peneliti menyertakan kalimat numeralia pokok kolektif.

- a) Snonkaku **rikyor** ifnak nafye bal
 “Ketiga pemain sepak bola itu adalah pemain terbaik”
- b) Romawa **risuru** sutaper
 “Kedua anak laki-laki itu saudara kembar”
- c) Skowe mambe kanaek **rikyor**
 “Mereka adalah tiga bersaudara”
- d) Kawasa **syaran-syaran** srawe koranu fyak tahun nakaem
 “Beribu-ribu orang setiap tahun mengunjungi kabupaten Raja Ampat”
- e) Rasine kawasa **utin** siwewaf tiket
 “Hari ini ratusan orang mengantri untuk mendapatkan tiket”

Kalimat numeralia pokok kolektif di atas menunjukkan dialek Wardo dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan fonem, tetapi pada kalimat keempat dalam dialek Wardo

menggunakan kata tahun untuk menyempurnakan kalimat. Penggunaan kata tahun dalam dialek Wardo yang diambil dari bahasa Indonesia memiliki pelafalan yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Numeralia Pokok Distributif

Numeralia pokok distributif dapat dibentuk dengan cara mengulang kata bilangan. Artinya ialah (1) '... demi ...', (2) 'masing-masing'. Contoh, 'Satu-satu, Dua-dua, dan Empat-empat.

Tabel 13. Numeralia pokok distributif

Dialek Wardo	Bahasa Indonesia
Weser-weser	Masing-masing
Suru-suru	Dua-dua
Weser ifnouk weser	Satu demi satu

Pada numeralia pokok distributif di atas menunjukkan bahwa lisan antara dialek Wardo dan bahasa Indonesia berbeda tetapi secara penulisan, dialek Wardo sama dengan bahasa Indonesia karena mengulang kata yang sama seperti weser-weser (masing-masing). Berikut peneliti menyertakan kalimat numeralia pokok distributif.

- a) Romawa **weser-weser** si jaga saranden ro rum faror
"Masing-masing siswa harus menjaga kebersihan kelas"
- b) Sinan guru ya dor romawa **suru-suru** fa swe senam
"Bapak guru memanggil dua-dua orang untuk melakukan praktik senam"
- c) Sinan budi romawa **weser ifnouk weser** swe pegawe
"Satu-demi satu anak bapak budi menjadi pegawai negeri"

Kalimat numeralia pokok distributif di atas menunjukkan bahwa dialek Wardo memiliki perbedaan lisan dengan bahasa Indonesia. pada kalimat kedua dalam dialek Wardo kata senam digunakan untuk menyempurnakan kalimat, kata senam dalam dialek Wardo memiliki perbedaan bunyi dengan bahasa Indonesia. kalimat ketiga dalam dialek Wardo terdapat kata pegawe(pegawai) kata ini memiliki makna yang sama tetapi pada penulisan dan pengucapan memiliki perbedaan.

Numeralia Pokok tak tentu

Numeralia pokok tak tentu mengacu pada jumlah yang tidak pasti dan sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata Tanya berapa. Yang termasuk kedalam numeralia taktentu adalah *banyak, berbagai, beberapa, pelbagai, semua, seluruh, segala, dan segenap*. Numeralia pokok taktentu ditempatkan dimuka nomina yang diterangkannya.

Tabel 14. Numeralia pokok tak tentu

Dialek Wardo	Bahasa Indonesia
Iyen ya iboer	Banyak ikan
Snonkaku ri fis	Beberapa orang
Romawa syakaem	Semua siswa
Snonkaku syakaem	Seluruh warga
Myarifyangker kermkun	Sedikit gula
Rupa ya iboer	Berbagai jenis

Numeralia pokok tak tentu dalam dialek Wardo berbeda secara lisan dan tulis dengan bahasa Indonesia. Berikut peneliti menyertakan kalimat numeralia pokok tak tentu.

- a) Ombon sya **siboer** siau way iraswani
“Banyak ikan lumba-lumba mengikuti kapal nelayan”
- b) Snonkaku **rifis** kokain do abor ya ro rou
“Beberapa orang duduk di jembatan pada malam hari”
- c) Romawa farkor **syakaem** siso sosialisasi
“Semua siswa wajib mengikuti sosialisasi itu”
- d) Kawasa ya **kaem** siduarek sisan papus ro wari
“Seluruh warga dianjurkan tidak membuang sampah di sungai”
- e) Nen sukram roi marifyaen **kermkun** ro roweyan na
“Ibu menambahkan sedikit gula pada masakan”
- f) Iyen **rupa iboer** sro swan koranu fyak
“Berbagai jenis ikan hidup di laut Raja Ampat”

Kalimat numeralia pokok tak tentu dalam dialek Wardo di atas memiliki penulisan dan bunyi yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada kalimat kelima dalam dialek Wardo menggunakan kata sosialisasi untuk menyempurnakan kalimarnya, kata sosialisai dalam dialek Wardo memiliki penulisan yang sama dengan bahasa Indonesia tetapi bunyi yang dihasilkan berbeda.

5. KESIMPULAN

Penelitian tentang numeralia dalam bahasa Raja Ampat dialek Wardo maka peneliti menyimpulkan bahwa numeralia merupakan jenis kata yang penggunaannya penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat kampung Arefi. Yang di mana kata numeralia diucapkan dalam aktivitas keluarga, lingkungan dan masyarakat setempat contohnya penggunaan numeralia untuk menghitung jumlah butir, jumlah liter, jumlah uang dan jumlah orang.

Menurut Alwi dkk (tata bahasa baku), numeralia dibagi menjadi beberapa jenis yaitu numeralia pokok tentu, numeralia pokok kolektif, numeralia pokok distributif, numeralia pokok taktentu, numeralia pokok klitika, dan numeralia ukuran. Adapun hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini yaitu numeralia pokok tentu sebanyak 100, numeralia pokok kolektif sebanyak 10, untuk menyatakan jumlah buah sebanyak 10 dan kata bilangan tidak tentu untuk menyatakan jumlah meter sebanyak 10. Dari hasil penelitian ini, peneliti mendapati bahwa adanya penggunaan beberapa kata dalam kata bilangan tidak tentu yang merupakan penggabungan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia contohnya seperti kata “liter utin weser” yang dalam bahasa Indonesia “seratus liter” pada kalimat itu dapat diketahui bahwa meskipun bahasa daerah di Indonesia beragam, namun di beberapa bahasa daerah masih menggabungkan kata dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia untuk menyempurnakan satu kalimat dalam bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Irwan Soulisa, Frenny, Peter. 2020 Analisis Kata Bilangan Bahasa Abun Ragam Abun Ta Distrik Bikar Kabupaten Tambrauw. Jurnal Akrab On-Line Vol 5, No 1, <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/939>
- [2] Chaer, Abdul Dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Alwi dkk. 2017. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Balai Pustaka.
- [4] Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Poedjosoedarmo, S. 2008. “Perubahan Bahasa” dalam makalah seminar Ceramah Ilmiah Linguistik pada Pusat Kajian Melayu – Jawa Fakultas Sastra. Surakarta: Universitas Sebelas maret. Subroto, Edi. 2007. Pengantar metode penelitian Linguistic Struktural. Surakarta: Universitas sebelas Maret
- [6] Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta. Ghozali
- [7] Mahsun. (2012). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT. Rajagrafindo
- [8] Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan (2016). Numeralia Bahasa Bima Desa Cenggu Kecamatan Belo Kabupaten Bima Jurnal Skripsi Oleh Iqas Febryanti.
- [9] Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, Abdu). 2014. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta